

---

## **SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN**

<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/sikap>

---

### **PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

**Astri Rosiana**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa  
astri.rosianna@gmail.com

**Arya Samudra Mahardhika**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa  
arya@stieputrabangsa.ac.id

---

#### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (Dewan Direksi, Komite Audit, dan Komisaris Independen) dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017 sebanyak 43 perusahaan. Sampel dalam penelitian menggunakan purposive sampling dan jumlah sampel sebanyak 32 perusahaan dengan periode penelitian 2014-2017. Data penelitian ini menggunakan data sekunder, diambil dari laporan tahunan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel GCG yang diproksikan dengan dewan direksi berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA) dan variabel intellectual capital berpengaruh positif signifikan terhadap Return on assets (ROA) dan Capital Adequacy Ratio (CAR).

**Kata kunci:** Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Return on Assets, Capital Adequacy Ratio

---

### **THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND INTELLECTUAL CAPITAL ON FINANCIAL PERFORMANCE**

#### **Abstract**

The aim of this study was to examine and analyze the effect of Good Corporate Governance (Board of Directors, Audit Committee and Independent Commissioners) and Intellectual Capital on the Financial Performance of Banking Companies. The study population was all banking companies listed on the 2014-2017 on Indonesian Stock Exchange were 43 companies. The sample in this study used purposive sampling and the sample size were 32 companies with the 2014-2017 research period. This study used secondary data, taken from the company's annual report. The analysis technique used in this study was multiple linear regression. The t-test results showed that GCG variable that proxied by the board of directors have a positive effect on return on assets (ROA) and intellectual capital variables have a significant positive effect on return on assets (ROA) and capital adequacy ratio (CAR).

**Keywords:** Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Return on Assets, Capital Adequacy Ratio

---

## PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 menyebabkan adanya percepatan pertumbuhan teknologi dan informasi yang mengharuskan pelaku bisnis bersaing secara ketat untuk mempertahankan bisnisnya. Perkembangan era ekonomi digital selain menjadi peluang juga menjadi ancaman bagi pelaku bisnis. Perbankan merupakan salah satu subsektor keuangan yang terkena dampak revolusi industri 4.0, hal ini dilihat dari munculnya perusahaan *fintech* yang menjalankan bisnisnya seperti bank. Menurut Wirjoatmodjo (2018), kehadiran *fintech* dan pelaku usaha bidang teknologi sejenis menjadi tantangan bagi industri perbankan dalam beberapa tahun terakhir. Menanggapi tantangan tersebut, industri perbankan perlu melakukan perubahan terhadap bisnisnya dalam meraih profit dengan memberikan kemudahan layanan yang cepat serta membangun bisnis yang fleksibel dengan perkembangan zaman. Namun yang penting untuk diperhatikan oleh perbankan saat melakukan fleksibilitas strategi bisnisnya adalah terkait dengan prinsip perbankan dalam menjalankan bisnisnya yaitu harus tetap memegang prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dan kepercayaan yang telah menjadi jiwa bagi industri perbankan dalam menjaga bisnis kepercayaan.

Perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, kegiatan industri perbankan dimulai dari menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan atau tabungan dan akan disalurkan melalui kredit atau pinjaman kepada masyarakat. Perbankan Indonesia memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Tujuan tersebut menuntut adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap perbankan. Salah satu yang menjadi tolak ukur masyarakat dalam memberikan kepercayaan kepada perbankan adalah dengan melakukan penilaian terhadap kinerja perbankan. Penilaian masyarakat terhadap kinerja perbankan dapat dilihat dari bagaimana kinerja keuangan perbankan yang diproyeksikan dengan laporan keuangan dan laporan tahunan.

Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Fahmi:2012). Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya. Laporan keuangan bank merupakan cerminan baik atau buruknya kondisi perbankan pada satu periode. Kinerja keuangan perusahaan merupakan wujud dari prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan rasio profitabilitas, yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir:2014). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Selain menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan perbankan, investor juga akan melihat tingkat penyediaan dana yang digunakan perbankan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya resiko yang di proksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Kasmir (2014), *Return On Asets* adalah rasio keuangan yang menunjukkan imbal hasil atas penggunaan aktiva perusahaan. *Return on Asets* (ROA) merupakan salah satu indikator keuangan yang baik, karena dapat menggambarkan keseluruhan dari laporan keuangan. Menurut Simamora (dalam Bisnis.com:2014), tidak semua manajemen perbankan mampu untuk menjaga rasio ROA agar tetap berada di atas ROA industri perbankan. Hal ini tergantung bagaimana kemampuan manajemen perusahaan tersebut mengelola aktivitya pada satu periode. Rasio lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menggambarkan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibanding industri lain, salah satunya adalah suatu bank harus memenuhi kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum. Modal merupakan faktor utama bagi bank dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan bisnisnya, berkenaan dengan hal tersebut *Bank for*

*International Settlement* (BIS) menentukan nilai rasio kecukupan modal minimum sebesar 8%. Nilai CAR yang tinggi mampu menggambarkan bahwa bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Tahun 2014 merupakan awal dari transisi politik dan ekonomi bagi Indonesia yang menyebabkan kondisi ekonomi belum membaik sejalan dengan kondisi ekonomi dunia. Hal ini menyebabkan industri perbankan Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan akibat perlambatan perekonomian di Indonesia, yang tercermin pada kinerja perbankan Indonesia dilihat dari rasio profitabilitas perbankan yang mengalami penurunan dan diperkirakan masih akan tertekan oleh biaya pencadangan. Berikut data kinerja keuangan pada bank umum dan konvensional periode 2014-2017.

**Tabel 1**  
**Data Kinerja Keuangan pada Bank Umum dan Konvensional Periode 2014-2017**

Tahun	ROA	CAR
2014	2,85 %	19,57 %
2015	2,32 %	21,39 %
2016	2,23 %	22,93 %
2017	2,45 %	23,18 %

Sumber: Data Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan pada Tabel 1, kinerja keuangan perbankan pada bank umum dan konvensional yang diprosikan dengan *Return on Assets* mengalami penurunan pada tahun 2015 sampai dengan 2016, dan kembali meningkat pada tahun 2017. Sedangkan untuk *Capital Adequacy Ratio* mengalami peningkatan dari tahun 2015-2017. Terjadinya penurunan dan peningkatan pada *Return on Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bagaimana pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Intellectual Capital* (IC) yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki.

Menurut Badawi (2018), penerapan *Good Corporate Governance* adalah aspek utama untuk membangun fundamental perusahaan yang kokoh. Praktik-praktik tata kelola perusahaan yang baik akan menciptakan kinerja keuangan perusahaan yang berkelanjutan. Isu yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance* telah menjadi bahasan sejak terjadi krisis moneter pada tahun 1998-2000 di Indonesia, dimana banyak perbankan yang ditutup karena kurangnya penerapan *Good Corporate Governance* (Efendi:2018). Selain itu pada tahun 2015 terjadi penurunan sistem tata kelola perusahaan (GCG) di perbankan, penurunan ini dapat ditandai dengan banyaknya pembobolan dana dan praktik *fraud* yang terjadi di perbankan. Industri perbankan Indonesia perlu untuk melakukan peningkatan kualitas prinsip tata kelola perusahaan yang baik. GCG Indonesia masih perlu ditingkatkan, karena masih tertinggal dari negara-negara lain, bahkan dari negara tetangga. Dari 50 perusahaan terbuka yang memiliki GCG baik di ASEAN 2017, Malaysia menempatkan 14 perusahaan, Singapura menempatkan 12 perusahaan, Thailan menempatkan 11 perusahaan, Filipina menempatkan 9, sedangkan Indonesia hanya 4 perusahaan (Bisnis.com,2019).

Bank Indonesia (BI) pada tanggal 30 Januari 2006 telah menerbitkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. Upaya BI dengan mengeluarkan peraturan tentang pelaksanaan GCG tersebut sudah tepat, meskipun sedikit terlambat. Tujuan dikeluarkan PBI tersebut adalah untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional dalam menghadapi resiko yang semakin kompleks, berupaya melindungi kepentingan dari pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan (*compliance*) terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika (*ethics values*) yang berlaku umum pada industri perbankan. Menurut Efendi (2018), GCG merupakan suatu tata kelola bank

yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Perusahaan yang akan menerapkan GCG untuk memperoleh keunggulan kompetitif tidak bisa hanya mengandalkan aset berwujud, perlu adanya pemanfaatan terhadap aset tidak berwujud. Munculnya era digital telah membawa dampak yang besar di dalam dunia bisnis dan ekonomi. Modal intelektual memegang peranan yang penting di dalam keberhasilan perusahaan. Perusahaan harus memahami bahwa yang menjadi unggulan dalam era informasi bukan lagi aset fisik, tetapi lebih kepada *asset intangible* atau aset tidak berwujud khususnya pengetahuan dan informasi. Aset tak berwujud yang dimaksud adalah *Intellectual Capital* atau modal intelektual.

Modal intelektual mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai modal intelektual, namun modal intelektual telah mendapat perhatian. Hurwitz *et al.*, (dalam Mariyantini dan Putri:2018), menyatakan bahwa terjadi peningkatan yang besar pada aset tak berwujud dan *knowledge workers* dikarenakan perusahaan terdorong untuk mengganti strategi bisnisnya. Menurut Zurnali (dalam Agustina *et al.*, 2015) modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan asset dan sumber daya *non-tangible* atau *non-physical* dari sebuah organisasi, yaitu mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta hubungan organisasi. Dalam sektor perbankan peran manusia sangat krusial, sehingga memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan perbankan merupakan subsektor yang memiliki *intellectual capital* paling mendalam dari aspek intelektual keseluruhan, karena karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor lain.

Komponen utama yang diungkapkan dalam *intellectual capital* adalah *human capital*, *structural capital*, dan *physical capital*. Menurut Kartikasari (2016), implementasi modal intelektual masih menjadi sesuatu yang baru bagi negara berkembang, hanya beberapa negara maju yang telah menerapkan konsep ini, contohnya Australia dan negara-negara Skandinavia. Ritonga dan Andriyane (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tambah dari modal yang digunakan (*capital employed*) dan nilai tambah modal berasal dari sumber daya manusia (*human capital*) terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui *earning per share*.

Agustina *et al.*, (2015) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance* terhadap perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial. Hasil uji hipotesis secara simultan juga menunjukkan bahwa *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets*

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Resource Based Theory*

Wernerfelt (1984) mengemukakan bahwa, perusahaan akan mengungguli persaingan usaha dan memperoleh kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud maupun tidak berwujud). Menurut Jackson dan Schuler (1995), teori ini menjelaskan tiga jenis sumber daya yaitu sumber daya fisik berupa pabrik, teknologi, peralatan, lokasi geografis, sumber daya manusia berupa pengalaman, pengetahuan pegawai, dan sumber daya organisasional berupa struktur dan sistem pengawasan, pengendalian, serta hubungan sosial antarorganisasi dengan lingkungan eksternal.

### **Agency Theory**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa, teori ini mengasumsikan semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri selain itu teori agensi juga mengasumsikan mengenai hubungan keagenan, hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang merupakan pengelola perusahaan, dalam kontrak tersebut pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan.

### **Kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi (2015), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya. Sedangkan Ratnasari *et al.*, (2015) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai penentuan suatu analisis tertentu dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba.

### **Return On Assets (ROA)**

Menurut Kasmir (2014), *Return on Assets* adalah rasio keuangan yang menunjukkan imbal hasil atas penggunaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini akan menjadikan produktivitas aset semakin baik dalam memperoleh keuntungan.

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* atau yang sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas bisnisnya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Fahmi: 2015).

### **Good Corporate Governnce**

*Good Corporate Governance* (GCG) menurut Bank Dunia (*World Bank*) adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. GCG merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

### **Komite Audit**

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan.

## Dewan Direksi

Menurut pasal 1 dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang dimaksud dengan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

## Komisaris Independen

Komisaris independen menurut penjelasan Pasal 120 ayat (2) UU PT adalah berasal dari kalangan luar perusahaan, tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya. Tugas komisaris independen dalam memastikan prinsip-prinsip dan praktik GCG dipatuhi dan diterapkan dengan baik, antara lain: menjamin transparansi, dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan, perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan yang lain, diungkapkannya transaksi yang mengandung konflik kepentingan secara wajar dan adil, kepatuhan perusahaan pada perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, serta menjamin akuntabilitas organ perseroan.

## Intellectual Capital (IC)

*Intellectual Capital* menurut Roos (1997) dalam Badawi (2018) mencakup semua proses dan aset yang biasanya tidak ditampilkan pada neraca dan semua aset tidak berwujud (merek dagang, paten dan merek) yang dipertimbangkan dengan menggunakan metode akuntansi modern. *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) mendeskripsikan *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aktiva tidak berwujud perusahaan, yaitu *organizational (structural) capital* dan *human capital*.

*Intellectual Capital* dapat terbagi menjadi beberapa komponen, antara lain:

### a. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Wiradinata dan Siregar (2011) menyatakan bahwa modal fisik merupakan modal yang dimiliki perusahaan berupa dana keuangan dan aset fisik yang digunakan untuk membantu penciptaan nilai tambah perusahaan.

### b. *Human Capital* (Modal Manusia)

Menurut Gaol (2014), modal manusia (*Human Capital*) adalah pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skill*) yang menjadikan manusia (karyawan) sebagai modal atau aset suatu perusahaan. Stewart (2002) mendefinisikan modal manusia penting karena merupakan sumber daya berupa inovasi, pembaruan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

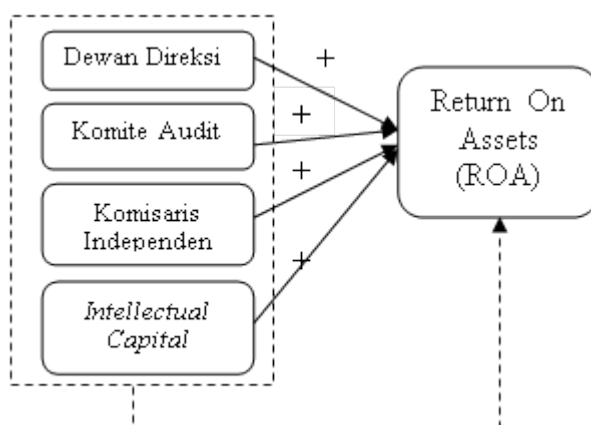
### c. *Structural Capital* (Modal Struktural)

Stewart (2002) mengungkapkan modal struktural mengemas manusia dan memungkinkannya untuk digunakan berulang-ulang dalam menciptakan nilai tambah. Modal struktural yang dimaksud berupa database dan teknologi canggih. Sedangkan Astuti dan Sabeni (2005) menyatakan bahwa modal struktural merupakan modal yang dimiliki perusahaan meliputi pengetahuan yang akan tetap berada dalam perusahaan. *Intellectual Capital* jenis ini terdiri dari rutinitas perusahaan, prosedur, sistem, budaya, dan database.

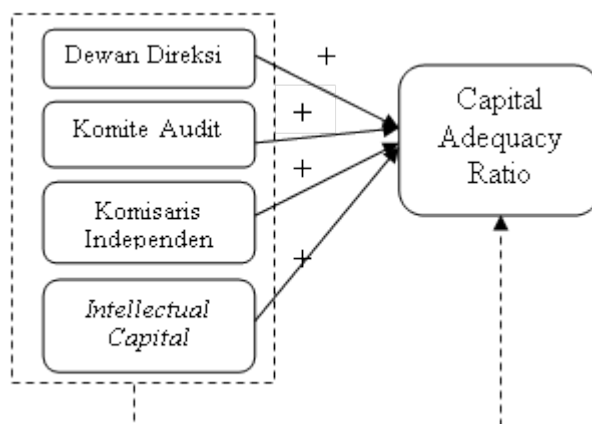
### d. *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC)

Tahun 1997 metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) mulai dikembangkan oleh Pulic, didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Pengukuran *intellectual capital* dalam penelitian ini diukur dengan metode VAIC.

### Model Empiris



Gambar 1. Model Penelitian (Model 1)



Gambar 2. Kerangka (Model 2)

#### Hipotesis:

- H<sub>1</sub>: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*
- H<sub>2</sub>: Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*
- H<sub>3</sub>: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*
- H<sub>4</sub>: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*
- H<sub>5</sub>: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio*
- H<sub>6</sub>: Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio*
- H<sub>7</sub>: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio*
- H<sub>8</sub>: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio*

#### METODE PENELITIAN

##### Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, *Intellectual Capital*, *Return On Assets*, *Capital Adequacy Ratio*. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

## Definisi Operasional Variabel

### Dewan Direksi

Menurut Dewi dan Widagdo (2012), ukuran dewan direksi dapat diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan direksi suatu perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

### Komisaris Independen

Menurut Dewi dan Widagdo (2012) proporsi komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

### Komite Audit

Ukuran komite audit dihitung menggunakan jumlah anggota audit yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

### Return On Assets (ROA)

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan efisiensi bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan pemanfaatan aset yang dimiliki. *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

### Capital Adequacy Ratio (CAR)

*Capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Fahmi, 2015). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

### Intellectual Capital

VAIC merupakan merupakan metode yang cocok untuk mengukur modal intelektual karena semua data yang digunakan dalam metode ini didasarkan pada data akuntansi yang diamati dan dapat diverifikasi (Mariyantini:2018). Rumus yang digunakan dalam model VAIC adalah sebagai berikut:

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Rumus tersebut terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

- a. Menilai kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (VA).

$$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

- b. Menghitung VAHU (*Value Added Human Capital*), yaitu kontribusi dana yang diinvestasikan ke dalam *human capital* terhadap *value added* suatu organisasi

$$\text{VAHU} = \text{VA/HC}$$



- c. Menghitung VACA (*Value Added Capital Employed*), yaitu kontribusi dana yang tersedia dalam bentuk modal atau laba bersih terhadap *vaule added* suatu organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

- d. Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA), menojolkan keberhasilan STVA dalam penciptaan nilai tambah.

$$STVA = SC/VA$$

### Instrumen dan Alat Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange* (IDX) periode 2014-2017. Berdasarkan jenis data yang digunakan, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode studi kepustakaan dan studi observasi.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 sebanyak 43 perusahaan. Menurut Sugiyono (2014), Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu. Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Data dalam penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis.

Berikut adalah ringkasan hasil pengujian hipotesis.

**Tabel 3.**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda**

Hipotesis	Keterangan	B	Sig.	Kesimpulan
H <sub>1</sub>	Dewan direksi → RoA	0.450	0.040	Terdukung
H <sub>2</sub>	Komite audit → RoA	-0.251	0.390	Tidak terdukung
H <sub>3</sub>	Komisaris independen → RoA	-0.330	0.375	Tidak terdukung
H <sub>4</sub>	Intellectual capital → RoA	0.144	0.005	Terdukung
H <sub>5</sub>	Dewan direksi → CAR	-0.084	0.179	Tidak terdukung
H <sub>6</sub>	Komite audit → CAR	-0.084	0.321	Tidak terdukung
H <sub>7</sub>	Komisaris independen → CAR	0.156	0.172	Tidak terdukung
H <sub>8</sub>	Intellectual capital → CAR	0.148	0.024	Terdukung

Sumber: Data diolah (2019)

### Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Return on Assets*

Nilai t hitung 2,080 dengan tingkat signifikansi 0,040, maka H<sub>1</sub> terbukti. Hasil analisis pengujian variabel dewan direksi dengan regresi linear berganda menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Artinya, strategi dan kebijakan yang diambil oleh dewan direksi dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan sudah tepat sehingga berhasil meningkatkan *return on assets*.

Berdasarkan teori keagenan semakin meningkatnya jumlah dewan direksi sebagai agen perusahaan, akan dapat meningkatkan pengelolaan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan, sehingga akan berdampak pada peningkatan keuntungan. Menurut

Ratnasari *et al.* (2015), jumlah dewan direksi yang semakin besar berkaitan akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan, karena dewan direksi telah menjalankan fungsinya dengan mengawasi kualitas informasi pelaporan keuangan yang diberikan kepada pihak yang membutuhkan.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Return on Assets**

Hasil analisis pengujian komite audit dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai  $t$  variabel komite audit - 0,863 dengan signifikansi 0,390, artinya variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *return on assets* dan  $H_2$  ditolak. Banyaknya komite audit yang dimiliki oleh perusahaan tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan. Komite audit dibentuk dewan komisaris berdasarkan adanya regulasi mengenai implementasi *good corporate governance* di perusahaan, dalam penelitian ini komite audit dianggap belum bekerja secara profesional dalam memperkuat fungsi dewan komisaris, hal ini menyebabkan pengawasan terhadap jalannya perusahaan menjadi kurang efektif, sehingga tidak meningkatkan *return on assets* atau tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Menurut Rimardhani, *et al.*, (2016), tinggi atau rendahnya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Beberapa perbankan memiliki jumlah anggota komite audit yang relatif sama dari tahun ke tahun namun *return on assets* selalu berfluktuatif. Misalnya Bank Capital Indonesia Tbk. memiliki 3 anggota komite audit namun dari tahun 2014-2017 ROA yang dimiliki bank tersebut mengalami penurunan, selain itu Bank Central Asia Tbk. juga memiliki 3 anggota komite audit dari tahun 2014-2017 dan ROA yang dimiliki berfluktuatif dari 3,90 %, 3,80%, 4,00% dan 3,90%. Berbeda dengan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian, Bank Tabungan Negara (Persero) dari tahun 2014-2017 mengalami perubahan jumlah anggota komite audit yaitu 4, 5, 7, dan 6 orang seiring dengan perubahan ROA yang dimiliki yaitu 1,14%, 1,61%, 1,76% dan 1,71%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badawi (2018) yang menyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Menurut Badawi (2018), pembentukan komite audit dalam suatu perusahaan hanya didasarkan pada pemenuhan persyaratan regulasi dapat menyebabkan kurang efektifnya peran komite audit.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Return on Assets (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel komisaris independen, nilai  $t$  hitung untuk variabel ini adalah - 0,890 dengan signifikansi 0,375, artinya variabel komisaris independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *return on assets*, sehingga  $H_3$  ditolak. Tersedianya dewan komisaris independen dalam perbankan dibentuk hanya sebatas pemenuhan regulasi perusahaan dalam menjalankan prinsip-prinsip GCG, sehingga bertambahnya proporsi keberadaan komisaris independen sebagai dewan pengawas dalam perusahaan belum mampu bertindak sebagai penyeimbang dan kontrol yang baik terhadap kebijakan-kebijakan dewan direksi dalam peningkatan *return on assets*.

Karena keberadaan dewan komisaris independen disini sebatas sebagai dewan pengawas maka walaupun sifatnya independen, komisaris independen tetap tidak memiliki wewenang untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan *return on assets*, sehingga komisaris independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *return on assets* perusahaan. Sebagai contoh Bank Maspion Indonesia Tbk. pada tahun 2014-2017 memiliki proporsi dewan komisaris tetap yaitu sebesar 0,67 namun ROA yang dimiliki dari tahun 2014-2017 berfluktuatif, artinya ROA tersebut tidak dipengaruhi oleh proporsi komisaris independen. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badawi (2018), yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *return on assets*, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa komisaris

independen sebagai pengawas dalam perusahaan tentunya akan bertindak sebagai penyeimbang dan kontrol dalam meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini terjadi pada Bank Rakyat Indonesia (Persero), pada tahun 2014 dan 2015 memiliki proporsi komisaris independen sebesar 0,63% dengan ROA sebesar 4,74% dan 4,19%, namun pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan proporsi komisaris independen yang menyebabkan ROA juga menurun.

#### **Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return on Assets* (ROA)**

Berdasarkan hasil uji secara parsial nilai  $t$  hitung adalah sebesar 2,886 dengan signifikansi 0,005, artinya variabel *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*, sehingga  $H_4$  diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Sembiring (2018), Badawi (2018), Mariyantini dan Putri (2018) yang dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam modal intelektual perusahaan. Dengan adanya sumber daya manusia yang memiliki modal intelektual yang tinggi akan mampu memberikan pelayanan yang baik terhadap nasabah yang menggunakan jasa perbankan, sehingga akan menyebabkan adanya kontinuitas terhadap penggunaan jasa dan akan menyebabkan peningkatan terhadap *return on assets*. Selain itu, semakin perusahaan memiliki sumber daya manusia dengan tingkat kredibilitas yang tinggi, akan mampu menyediakan laporan keuangan yang akurat karena manipulasi akan menjadi rendah, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

#### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Capital Adequacy Ratio*.**

Berdasarkan hasil uji secara parsial pada tabel IV-13 nilai  $t$  hitung sebesar -1,351 dengan signifikansi sebesar 0,179 artinya variabel dewan direksi dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio*, sehingga  $H_5$  tidak diterima.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan jumlah dewan direksi dalam perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya *Capital Adequacy Ratio*. Hal ini dapat dikarenakan jumlah dewan direksi yang dimiliki perbankan belum mampu melakukan koordinasi serta pengambilan keputusan yang tepat dalam menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik untuk mengelola permodalan perusahaan.

Menurut Permatasari dan Novitasary (2014), *capital adequacy ratio* merupakan variabel yang memiliki dua arti, CAR yang terlalu rendah dapat mengancam permodalan bank karena bank dapat terganggu apabila bank tersebut terpapar risiko, sementara ketika CAR yang sangat tinggi juga kurang baik bagi bank karena bank tidak mampu menjalankan fungsinya untuk penyaluran kredit. Sehingga besar kecilnya CAR dalam penelitian tidak dipengaruhi oleh dewan direksi yang dimiliki perbankan.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Capital Adequacy Ratio*.**

Berdasarkan hasil uji secara parsial pada tabel IV-13 nilai  $t$  hitung sebesar -0,997 dengan signifikansi sebesar 0,321 artinya variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio*, maka  $H_6$  tidak diterima. Komite audit adalah organ tambahan perusahaan, tugasnya membantu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, sehingga tidak memiliki wewenang mengambil keputusan operasional yang berhubungan dengan permodalan bank. Dalam penelitian ini penambahan pada jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap penyediaan modal minimum, karena jumlah anggota komite audit yang dibentuk hanya sebagai pemenuhan ketentuan formalitas perusahaan, menjadikan kinerja komite audit kurang efektif dalam membantu dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap permodalan perbankan. Sehingga *capital adequacy ratio* tidak dipengaruhi oleh anggota komite audit.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Capital Adequacy Ratio*.**

Berdasarkan hasil uji secara parsial pada tabel IV-13 nilai t hitung sebesar 1,376 dengan signifikansi sebesar 0,172 artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio*, sehingga  $H_7$  tidak diterima. Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen perusahaan, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Dalam penelitian ini komisaris independen sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan direksi dalam pengelolaan permodalan kurang maksimal, sehingga peran dewan direksi dan komisaris independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio*. Perusahaan hanya sekedar memenuhi kepatuhan regulasi terkait implementasi GCG tanpa mengoptimalkan peran dewan komisaris independen sebagai pengawas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

### ***Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio*.**

Berdasarkan hasil uji secara parsial pada tabel IV-13 nilai t hitung sebesar 2,287 dengan signifikansi sebesar 0,024 artinya variabel *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *capital adequacy ratio*, sehingga  $H_8$  diterima. Sesuai dengan *resource based theory*, hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin baik pemanfaatan modal intelektual oleh perusahaan maka dapat menambah nilai suatu perusahaan serta dapat meningkatkan kinerja yang semakin baik pula dalam perusahaan.

Modal perbankan berasal dari dana masyarakat yang menggunakan jasa perbankan tersebut. Semakin tinggi modal intelektual yang dimiliki karyawan perbankan dapat meningkatkan keterampilan dalam melayani nasabah, hal ini akan menjadi keunggulan kompetitif bagi perbankan dan dapat menyebabkan nasabah akan terus menggunakan jasa perbankan tersebut, yang akan berdampak pada ketersediaan permodalan perbankan/*capital adequacy ratio*.

Menurut Badawi (2018), kinerja perbankan tidak dapat dipisahkan dengan pengelolaan sumber daya manusia yang dimilikinya berupa tenaga kerja yang profesional dan terdidik sehingga dapat mengelola modal dan asset yang dimiliki bank secara efisien sehingga memberikan keuntungan yang maksimal bagi pemegang saham.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* dan tidak berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio*, sedangkan komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *return on assets* dan *capital adequacy ratio*. *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* dan *capital adequacy ratio*. Secara simultan *good corporate governance* dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asses* dan *capital adequacy ratio*.

Bagi Investor, disarankan sebelum menginvestasikan dana sebaiknya mengetahui terkait aktivitas GCG suatu perusahaan dan bagaimana *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan, dengan kedua hal tersebut akan mempermudah perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki guna peningkatan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan akan berdampak baik bagi investor karena berhubungan dengan deviden yang akan diterima.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih terbaru, hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian berikutnya dapat memberikan gambaran

terkini mengenai pengaruh *good corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Selain itu untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk memperluas obyek penelitian diluar perusahaan perbankan, sehingga hasil penelitian dapat tergeneralisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., Yuniarta, G. A., AK, S., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh *intellectual capital*, *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan bumh yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011-2013). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).
- Arief, E. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Badawi, A.(2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perbankan Indonesia (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Doktor Manajemen*, 1, 74-86.
- Dewi, R. K., & Widagdo, B. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Manajemen Bisnis*, 2(1).
- Fauzi, R. R., & Al-azhar, A. (2015). Pengaruh Indeks Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan DI IICG Dari Tahun 2007-2010. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1-18.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate. Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9, Cet. 9*. Semarang: Badan Penerbit-UNDIP.
- Harmono.(2016).*Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Kasmir.(2014).*Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Malau, N. S., Tugiman, H., & Budiono, E. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016). *eProceedings of Management*, 5(1).
- Mariyantini, Ni Luh Putu Novi dan I G. A. M. Asri Dwija Putri.2018."Pengaruh CSR dan *Intellectual Capital* Pada Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016".*E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.23.2, Hal: 1171-1199.
- Pratiwi, A. (2016). Pengaruh kualitas penerapan *good corporate governance* (gcg) terhadap kinerja keuangan pada bank umum Syariah di Indonesia (Periode 2010-2015). *Al-Tijary*, 2(1), 55-76.
- Ratnasari, R. B., & Titisari, K. H. (2016). Pengaruh Value Added Intellectual Capital, GCG, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan.
- Ritonga, K., & Andriyanie, J. (2011). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 3(02).
- Simamora, N. S. (2014). *KESEHATAN PERBANKAN: 17 BANK Return on Assets-nya 1,93%*. 02 Juni 2014. Diambil Dari: <https://finansial.bisnis.com/read/20140602/90/232143/kesehatan-perbankan-17-bank-return-on-assets-nya-193>.Diakses Tanggal 06 Oktober 2019.
- Simamora, S. R. R. A., & Sembiring, E. R. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 111-136.
- Solihin, I. (2009). *Corporate Social Responsibility: from charity to sustainability*. Penerbit Salemba.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sulastri, E. M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terindeks Oleh Cgpi. *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 1-10.
- Wibowo, S., & Tampubolon, L. D. (2016). Pengaruh CSR Disclosure dan GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2014).